

Integrasi Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Layanan Bimbingan Konseling Islam di Perguruan Tinggi

Langgeng Sutopo*¹, Hernisawati Hernisawati², Dony Sastrawan¹

¹IAI Darul Fattah Lampung, Indonesia

²Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

31langgeng@gmail.com*

Submitted:
2026-05-03

Revised:
2026-06-03

Published:
2026-08-31

Keywords:
Counseling Service Management, Higher Education, Islamic Education Management, Islamic Guidance and Counseling, Islamic Values

Copyright holder:
© Author/s (2026)

This article is under:



How to cite:
Sutopo, L., Hernisawati, H., & Sastrawan, D. (2026). Integrasi Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Layanan Bimbingan Konseling Islam di Perguruan Tinggi. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 8(2). <https://doi.org/10.51214/002026081959000>

Published by:
Kuras Institute

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: The background of this study is rooted in the complexity of problems faced by university students, including academic difficulties, stress and anxiety, low learning motivation, adaptation and social relationship challenges, and the suboptimal internalization of Islamic values in academic life. These conditions necessitate the strengthening of Islamic guidance and counseling services that are managed systematically and professionally and oriented toward addressing students' needs holistically. This study aims to analyze the integration of an Islamic education management model in strengthening Islamic guidance and counseling services in higher education. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The interviews focused on planning, organizing, implementation, monitoring and evaluation, and follow-up of Islamic guidance and counseling services. The research informants consisted of university leaders, counselors, lecturers, and students selected purposively. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the integration of an Islamic education management model into Islamic guidance and counseling services is implemented through planning, organizing, implementation, monitoring and evaluation, and follow-up stages. The integration of Islamic values, including amanah (trustworthiness), responsibility, musyawarah (consultation), justice, and ihsan (excellence), into service management contributes to strengthening services that are responsive to students' academic, psychological, social, and spiritual needs. Therefore, the integration of an Islamic education management model can serve as a strategic framework for improving the quality, effectiveness, and sustainability of Islamic guidance and counseling services in higher education.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara emosional, sosial, moral, dan spiritual. Dalam proses tersebut, mahasiswa menghadapi berbagai dinamika, antara lain tuntutan

akademik, tekanan penyelesaian tugas, kecemasan terhadap masa depan, kesulitan beradaptasi, persoalan relasi sosial, serta tuntutan pengembangan diri. Berbagai kondisi tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan studi dan kualitas perkembangan mahasiswa. Kajian mengenai mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa stres akademik berkaitan dengan berbagai faktor, seperti motivasi belajar, efikasi diri, manajemen waktu, resiliensi, strategi koping, dan dukungan sosial (Ghania & Prihatsanti, 2025). Pada konteks perguruan tinggi, layanan bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis dalam membantu mahasiswa mengidentifikasi masalah, mengembangkan potensi, meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, serta mengatasi berbagai hambatan akademik maupun personal (Daulay et al., 2022).

Kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling menjadi semakin penting ketika mahasiswa berada dalam lingkungan pendidikan tinggi yang kompleks dan dinamis. Penelitian Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dapat berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi stres akademik, meningkatkan motivasi, serta memberikan dukungan terhadap persoalan akademik dan perkembangan pribadi. Namun, keberadaan layanan saja belum menjamin tercapainya layanan yang efektif apabila belum didukung oleh sistem pengelolaan yang terencana, terorganisasi, terlaksana, dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, kebutuhan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena proses pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, tanggung jawab, kesadaran spiritual, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling Islami perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bukan sekadar layanan tambahan yang diberikan ketika mahasiswa mengalami masalah. Integrasi nilai-nilai seperti *amanah*, *ihsan*, *musyawarah*, keadilan, kesabaran, tawakal, dan tanggung jawab dapat memberikan landasan moral-spiritual dalam proses pengelolaan layanan maupun interaksi konseling. Penelitian Herlinda et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi bimbingan dan konseling dengan pendidikan Islam dapat mendukung perkembangan mahasiswa secara holistik dengan mempertemukan dimensi akademik, karakter, dan spiritual.

Persoalannya, dalam praktik kelembagaan masih terdapat kecenderungan pemisahan antara fungsi manajemen pendidikan dan layanan bimbingan konseling. Manajemen lebih sering dipahami sebagai aktivitas administratif, sedangkan konseling ditempatkan sebagai layanan teknis yang berorientasi pada penyelesaian masalah individual. Padahal, efektivitas layanan bimbingan konseling sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga merencanakan kebutuhan mahasiswa, mengorganisasikan sumber daya, melaksanakan program, melakukan pengawasan, dan mengevaluasi keberhasilannya. Kajian tentang manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan perlu dijalankan dengan orientasi nilai Islam sehingga manajemen tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi juga membangun budaya kelembagaan yang amanah, adil, profesional, dan berorientasi pada kemaslahatan (Putra et al., 2025).

Dengan demikian, penguatan layanan bimbingan konseling Islami di perguruan tinggi membutuhkan pendekatan manajerial yang mampu mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam dengan seluruh proses layanan konseling. Integrasi tersebut penting agar layanan tidak berjalan secara parsial, tetapi menjadi bagian dari sistem pengembangan mahasiswa yang direncanakan berdasarkan kebutuhan, dilaksanakan secara profesional, dikembangkan melalui kolaborasi antarunsur perguruan tinggi, serta dievaluasi secara berkelanjutan. Penelitian mengenai dinamika manajemen pendidikan Islam di perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan Islami, pengawasan, dan evaluasi yang didasarkan pada nilai *amanah*, *musyawarah*, *ihsan*, dan keadilan dapat memperkuat efektivitas layanan pendidikan dan kepuasan mahasiswa (Indrawan & Refika, 2025).

Kajian Literatur

Kajian mengenai bimbingan dan konseling di perguruan tinggi pada dasarnya menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan layanan yang mampu merespons persoalan akademik, pribadi, sosial, dan perkembangan karier. Daulay et al. (2022) menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi stres akademik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa layanan konseling tidak hanya berfungsi ketika mahasiswa mengalami permasalahan berat, tetapi juga dapat berperan preventif dan developmental dalam membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan pengelolaan diri dan menghadapi tuntutan kehidupan akademik.

Pada sisi lain, penelitian mengenai konseling Islami menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat memperluas cakupan layanan konseling karena tidak hanya memperhatikan aspek psikologis dan sosial, tetapi juga memberikan ruang terhadap kebutuhan makna, nilai, dan kehidupan spiritual mahasiswa. Nihaya et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa layanan konseling Islam bagi mahasiswa baru dapat dikembangkan melalui konseling individual berbasis spiritualitas Islam, konseling kelompok dengan pendekatan Qur'ani, dan *peer counseling* Islami. Pendekatan tersebut diarahkan untuk membantu mahasiswa menghadapi persoalan adaptasi sekaligus memperkuat identitas keislaman dan kesejahteraan mereka.

Kajian lain memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dalam layanan konseling semakin relevan dalam menghadapi persoalan mahasiswa kontemporer. Penelitian mengenai *hybrid counseling* menunjukkan bahwa konseling Islami dapat mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam membantu mahasiswa menghadapi *quarter-life crisis* (Walid et al., 2024). Demikian pula, penelitian terbaru mengenai *Islamic reframing* pada mahasiswa menunjukkan bahwa dimensi spiritual masih menjadi aspek yang penting untuk dikembangkan dalam penanganan *academic burnout*, khususnya pada mahasiswa Muslim (Malik & Nurjannah, 2026).

Sementara itu, penelitian dalam bidang manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan yang efektif membutuhkan penerapan fungsi manajemen secara sistematis. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tidak hanya diposisikan sebagai prosedur administratif, tetapi perlu dilandasi nilai-nilai Islam, seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, dan ihsan (Putra et al., 2025). Penelitian Indrawan dan Refika (2025) juga memperlihatkan adanya hubungan antara penerapan nilai manajerial Islam dengan efektivitas layanan pendidikan di perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu telah membahas tiga bidang secara relatif terpisah, yaitu efektivitas layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, pengembangan konseling berbasis nilai-nilai Islam, serta penerapan manajemen pendidikan Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan model manajemen pendidikan Islam sebagai kerangka penguatan layanan bimbingan konseling Islami di perguruan tinggi masih relatif terbatas. Penelitian tentang manajemen bimbingan dan konseling Islami yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada lembaga pendidikan dasar dan menengah, sedangkan integrasinya dengan sistem manajemen pendidikan Islam pada konteks perguruan tinggi belum banyak dikaji secara mendalam. Temuan Hadini et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa fungsi manajemen dalam layanan bimbingan konseling Islami meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, tetapi penerapannya pada lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kendala.

Kebaruhan Penelitian

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan model integratif yang menempatkan manajemen pendidikan Islam sebagai kerangka pengelolaan layanan bimbingan

konseling Islami di perguruan tinggi. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan fungsi manajemen pendidikan Islam; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi; dengan penyelenggaraan layanan bimbingan konseling Islami secara sistemik. Dalam model yang ditawarkan, nilai-nilai Islam tidak hanya ditempatkan sebagai materi atau pendekatan dalam proses konseling, tetapi menjadi prinsip yang menjiwai seluruh siklus manajemen layanan, mulai dari identifikasi kebutuhan mahasiswa, penyusunan program, pembagian tugas, pelaksanaan layanan, monitoring, evaluasi, hingga tindak lanjut.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa penguatan bimbingan konseling Islami tidak cukup dilakukan melalui pengembangan teknik konseling, tetapi membutuhkan integrasi struktural, manajerial, profesional, dan spiritual dalam tata kelola perguruan tinggi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan layanan yang lebih terarah, responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, berkelanjutan, serta selaras dengan visi pendidikan Islam. Gagasan ini sejalan dengan perkembangan kajian manajemen pendidikan Islam yang menempatkan nilai *amanah*, *musyawarah*, *ihsan*, dan keadilan sebagai fondasi pengelolaan pendidikan (Indrawan & Refika, 2025; Nabila & Husni, 2026).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi model manajemen pendidikan Islam dalam penguatan layanan bimbingan konseling Islami di perguruan tinggi. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana fungsi manajemen pendidikan Islam diterapkan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi layanan bimbingan konseling Islami; menganalisis bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan layanan; serta mengidentifikasi kontribusi integrasi tersebut terhadap penguatan kualitas layanan bagi mahasiswa. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tata kelola bimbingan konseling Islami yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan mahasiswa, tetapi juga pada pengembangan potensi akademik, sosial, emosional, moral, dan spiritual mahasiswa secara holistik.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena integrasi model manajemen pendidikan Islam dalam penguatan layanan bimbingan konseling Islami di perguruan tinggi berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan praktik para pihak yang terlibat secara langsung. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, desain fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman dan pemaknaan informan terhadap suatu fenomena yang dialami secara langsung (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi layanan bimbingan konseling Islami serta bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan pengelolaannya. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam diterapkan dalam penguatan layanan bimbingan konseling di lingkungan perguruan tinggi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling serta memiliki orientasi pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik lembaga dengan fokus penelitian, terutama adanya penyelenggaraan layanan bimbingan konseling bagi mahasiswa dan penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dalam tata kelola kelembagaan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Informan penelitian terdiri atas unsur pimpinan perguruan tinggi (P1), konselor atau pengelola layanan bimbingan konseling (K1), dosen (D1), dan mahasiswa (M1). Pimpinan dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan tata kelola kelembagaan; konselor untuk memperoleh data mengenai perencanaan dan pelaksanaan layanan; dosen untuk mengetahui keterhubungan layanan konseling dengan proses pendidikan dan pembinaan mahasiswa; sedangkan mahasiswa menjadi sumber informasi mengenai pengalaman dan penerimaan terhadap layanan bimbingan konseling Islami.

Pengumpulan data dilakukan sampai mencapai *data saturation*, yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi substantif yang berbeda dari data sebelumnya. Pemilihan informan dengan karakteristik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam sehingga fenomena integrasi manajemen pendidikan Islam dan layanan bimbingan konseling Islami dapat dipahami secara lebih utuh.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam menjadi teknik utama untuk menggali pengalaman, pemahaman, kebijakan, strategi, serta praktik informan berkaitan dengan pengelolaan layanan bimbingan konseling Islami. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan bimbingan konseling.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan layanan dan interaksi antara pengelola layanan dengan mahasiswa. Observasi diarahkan pada aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan program, mekanisme pelayanan, koordinasi antar pihak, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan layanan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi berupa dokumen kebijakan, program kerja bimbingan konseling, struktur organisasi, jadwal layanan, instrumen monitoring dan evaluasi, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Ketiga teknik tersebut digunakan secara komplementer agar data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi juga diperkuat melalui hasil pengamatan dan dokumen kelembagaan. Dengan demikian, konstruksi temuan penelitian didasarkan pada berbagai sumber data yang saling melengkapi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Model analisis mengacu pada Miles dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan kategorisasi tematik untuk memudahkan peneliti melihat pola hubungan antartemuan. Kategori analisis meliputi: (1) perencanaan layanan bimbingan konseling Islami; (2) pengorganisasian sumber daya dan pembagian tugas; (3) pelaksanaan layanan; (4) pengawasan dan monitoring; (5) evaluasi dan tindak lanjut; serta (6) integrasi nilai-nilai Islam dalam keseluruhan proses manajemen layanan.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, tema, dan hubungan antarkategori yang ditemukan selama penelitian, kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Proses analisis tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai model integrasi manajemen pendidikan Islam dalam penguatan layanan bimbingan konseling Islami.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui *triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan, konselor, dosen, dan mahasiswa. Perbedaan maupun kesamaan informasi dianalisis untuk memperoleh data yang lebih objektif dan komprehensif. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada fokus yang sama.

Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan yang relevan untuk memastikan bahwa pemaknaan peneliti sesuai dengan pengalaman dan informasi yang diberikan informan. Proses keabsahan data juga dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan konsistensi data selama proses penelitian. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan *credibility, dependability, confirmability, dan transferability* penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018).

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai *bagaimana model manajemen pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan konseling Islami*, sekaligus mengidentifikasi kontribusinya terhadap penguatan layanan mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan desain fenomenologi, penelitian menempatkan pengalaman dan pemaknaan para pelaksana serta penerima layanan sebagai sumber utama dalam memahami fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi model manajemen pendidikan Islam dalam penguatan layanan bimbingan konseling Islami di perguruan tinggi berlangsung melalui keterkaitan antara fungsi manajemen, nilai-nilai Islam, dan kebutuhan perkembangan mahasiswa. Integrasi tersebut tidak hanya terlihat pada proses pemberian layanan konseling, tetapi juga pada tahap perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan layanan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan, konselor, dosen, dan mahasiswa, ditemukan lima tema utama, yaitu: (1) perencanaan layanan berdasarkan kebutuhan mahasiswa; (2) pengorganisasian dan koordinasi layanan; (3) pelaksanaan layanan bimbingan konseling berbasis nilai Islam; (4) monitoring dan evaluasi layanan; serta (5) kontribusi integrasi manajemen pendidikan Islam terhadap penguatan layanan bimbingan konseling Islami.

Perencanaan Layanan Berdasarkan Kebutuhan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah penyelenggaraan layanan bimbingan konseling Islami. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan mahasiswa, baik yang berkaitan dengan aspek akademik, pribadi, sosial, maupun spiritual. Program layanan tidak hanya disusun berdasarkan agenda kelembagaan, tetapi juga diarahkan untuk merespons berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan mahasiswa. Pimpinan menjelaskan bahwa layanan bimbingan konseling perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem pendidikan perguruan tinggi sehingga penyusunannya perlu diselaraskan dengan visi, misi, dan tujuan kelembagaan.

"Perencanaan layanan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan arah pendidikan perguruan tinggi. Jadi, layanan ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pembinaan mahasiswa secara keseluruhan." (wawancara dengan pimpinan (P1), tanggal 2 Februari 2026)

Konselor juga menjelaskan bahwa identifikasi kebutuhan mahasiswa menjadi dasar dalam menentukan bentuk layanan yang diberikan. Kebutuhan tersebut dapat diketahui melalui komunikasi dengan mahasiswa, koordinasi dengan dosen, serta pengamatan terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam proses pendidikan.

"Sebelum menentukan layanan, kami melihat terlebih dahulu permasalahan yang banyak dialami mahasiswa. Ada yang berkaitan dengan akademik, motivasi belajar, penyesuaian diri, hubungan sosial, dan juga persoalan pribadi." (wawancara dengan Konselor (K1), tanggal, 2 Februari 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan layanan telah mengarah pada prinsip *need assessment*, yaitu penyusunan program berdasarkan kebutuhan nyata mahasiswa. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, perencanaan semacam ini menunjukkan adanya prinsip tanggung jawab dan amanah dalam mengelola layanan pendidikan. Program konseling tidak semata-mata diarahkan untuk menyelesaikan masalah setelah terjadi, tetapi juga memiliki fungsi preventif dan pengembangan.

Dosen memberikan perspektif bahwa mahasiswa sering kali tidak secara langsung menyampaikan persoalan yang dihadapi kepada konselor. Oleh karena itu, komunikasi antara dosen dan pengelola layanan menjadi penting dalam proses identifikasi kebutuhan mahasiswa.

"Dosen biasanya melihat perubahan pada mahasiswa, misalnya motivasinya menurun atau mulai tidak aktif mengikuti perkuliahan. Kalau ada kondisi seperti itu, perlu ada komunikasi dengan pihak yang menangani konseling." (wawancara dengan Dosen (D1), tanggal 4 Februari 2026)

Sementara itu, mahasiswa mengungkapkan bahwa keberadaan layanan konseling menjadi penting ketika mahasiswa menghadapi persoalan yang sulit diselesaikan sendiri.

"Kadang ada masalah yang membuat kita sulit fokus kuliah. Kalau ada tempat untuk berkonsultasi dan orang yang bisa memberikan arahan, itu sangat membantu." (wawancara dengan mahasiswa (M1), tanggal 4 Februari 2026)

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan layanan bimbingan konseling Islami perlu dibangun berdasarkan pemetaan kebutuhan mahasiswa. Integrasi manajemen pendidikan Islam terlihat melalui upaya menghubungkan kebutuhan mahasiswa dengan tujuan pendidikan dan pembinaan kepribadian secara menyeluruh.

Pengorganisasian dan Koordinasi Layanan

Tahap kedua yang ditemukan dalam penelitian adalah pengorganisasian layanan. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab antara pimpinan, konselor, dosen, serta unsur lain yang berkaitan dengan pembinaan mahasiswa. Pengorganisasian diperlukan agar layanan bimbingan konseling tidak hanya menjadi tanggung jawab konselor, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan mahasiswa secara kelembagaan. Pimpinan menjelaskan:

"Pelayanan mahasiswa membutuhkan kerja sama. Pimpinan memberikan dukungan kebijakan, konselor menangani layanan konseling, sedangkan dosen juga mempunyai peran dalam memberikan perhatian dan

mengarahkan mahasiswa apabila ditemukan permasalahan.” (wawancara dengan pimpinan (P1), tanggal 2 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian layanan dilakukan melalui distribusi peran antarunsur perguruan tinggi. Konselor memiliki posisi sebagai pelaksana utama layanan profesional, sedangkan pimpinan berperan dalam memberikan legitimasi, kebijakan, dan dukungan kelembagaan. Dosen berfungsi sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa dalam proses akademik sehingga memiliki posisi strategis dalam mendeteksi persoalan mahasiswa.

Konselor mengungkapkan bahwa koordinasi diperlukan terutama ketika persoalan mahasiswa membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif.

“Kalau masalah mahasiswa berkaitan dengan akademik atau membutuhkan penanganan dari pihak lain, kami melakukan koordinasi. Jadi tidak semua masalah ditangani sendiri oleh konselor.”

(wawancara dengan konselor (K1), tanggal, 2 Februari 2026)

Sementara itu. Dari perspektif dosen, koordinasi tersebut dapat membantu menciptakan kesinambungan pembinaan mahasiswa.

“Menurut saya, komunikasi antara dosen dan konselor penting karena dosen berinteraksi dengan mahasiswa setiap hari dalam kegiatan akademik. Dari situ biasanya kita dapat mengetahui kalau ada mahasiswa yang membutuhkan perhatian lebih.”

(wawancara dengan Dosen (D1), tanggal 4 Februari 2026)

Mahasiswa juga menilai bahwa keterhubungan antara dosen dan konselor dapat memberikan rasa aman dalam memperoleh bantuan.

“Kalau dosen bisa mengarahkan mahasiswa ke konselor ketika ada masalah, mahasiswa jadi tahu harus mencari bantuan ke mana.”

(wawancara dengan mahasiswa (M1), tanggal 4 Februari 2026)

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengorganisasian layanan bimbingan konseling Islami tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas administratif, tetapi juga membangun *mekanisme koordinasi dan kolaborasi*. Prinsip *musyawarah, amanah*, dan tanggung jawab menjadi nilai yang mendukung hubungan kerja antarunsur di perguruan tinggi.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan merupakan tahap yang secara langsung memperlihatkan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses bimbingan dan konseling. Nilai Islam tidak hanya disampaikan sebagai materi keagamaan, tetapi digunakan sebagai landasan dalam membangun hubungan konseling, memberikan arahan, membantu mahasiswa memahami masalah, serta mengembangkan sikap dan perilaku positif.

Konselor menjelaskan bahwa pendekatan dalam layanan disesuaikan dengan kondisi mahasiswa dan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam.

“Dalam memberikan konseling, kita tidak hanya melihat masalah dari sisi psikologis, tetapi juga bagaimana mahasiswa dapat memahami masalahnya berdasarkan nilai-nilai Islam. Nilai agama digunakan sebagai penguatan agar mahasiswa memiliki pegangan dalam menghadapi masalah.” (wawancara dengan konselor (K1), tanggal 2 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konseling Islami mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual. Konselor tidak sekadar memberikan solusi terhadap permasalahan mahasiswa, tetapi membantu mahasiswa menemukan cara menghadapi masalah berdasarkan nilai dan prinsip yang diyakini.

Pimpinan memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa penerapan nilai Islam perlu terlihat dalam budaya pelayanan.

"Nilai-nilai Islam harus tercermin dalam cara memberikan pelayanan, seperti sikap amanah, menghargai mahasiswa, menjaga kerahasiaan, memberikan pelayanan secara adil, dan mengutamakan kemaslahatan mahasiswa."

(wawancara dengan Pimpinan (P1), tanggal 2 Februari 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Islam memiliki posisi pada dua tingkat. Pertama, sebagai *landasan proses konseling*, dan kedua, sebagai *prinsip tata kelola layanan*. Dengan demikian, integrasi nilai Islam tidak berhenti pada isi konseling, tetapi juga memengaruhi perilaku profesional pengelola layanan.

Dosen melihat bahwa pendekatan tersebut dapat memberikan dukungan yang lebih menyeluruh kepada mahasiswa.

"Mahasiswa tidak hanya membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan persoalan akademik. Ada juga masalah pribadi dan spiritual. Karena itu, pendekatan yang memperhatikan nilai agama menurut saya cukup penting."

(wawancara dengan Dosen (D1), tanggal 4 Februari 2026)

Sementara itu, mahasiswa memberikan gambaran mengenai pengalaman memperoleh layanan:

"Saya merasa lebih nyaman ketika konseling tidak hanya membahas masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga diarahkan untuk memperbaiki diri dan lebih mendekatkan diri kepada nilai-nilai agama." Wawancara dengan mahasiswa (M1), tanggal 4 Februari 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling islami diarahkan pada pengembangan mahasiswa secara holistik. Aspek akademik, psikologis, sosial, dan spiritual tidak dipandang sebagai bagian yang terpisah, tetapi saling berhubungan dalam proses perkembangan mahasiswa.

Monitoring dan Evaluasi Layanan

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi menjadi bagian penting dalam memastikan keberlangsungan dan efektivitas layanan. Monitoring dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program, keterlibatan mahasiswa, serta berbagai kendala yang muncul selama proses pelayanan. Sementara itu, evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian program sekaligus menjadi dasar perbaikan layanan berikutnya. Konselor menjelaskan:

"Setelah layanan dilakukan, kami melihat kembali apakah mahasiswa sudah mendapatkan tindak lanjut dan apakah permasalahannya mengalami perkembangan. Evaluasi diperlukan supaya layanan berikutnya bisa diperbaiki." (wawancara dengan konselor (K1), tanggal 2 Februari 2026)

Pimpinan juga menegaskan pentingnya evaluasi sebagai bagian dari pengelolaan layanan.

"Program yang sudah direncanakan perlu dievaluasi. Dari evaluasi tersebut kita dapat mengetahui apa yang sudah berjalan dan apa yang masih perlu diperbaiki." (wawancara dengan Pimpinan (P1), tanggal 2 Februari 2026)

Dalam pelaksanaannya, monitoring dan evaluasi juga melibatkan informasi dari dosen maupun mahasiswa. Dosen dapat memberikan informasi mengenai perubahan perilaku atau perkembangan akademik mahasiswa, sedangkan mahasiswa dapat memberikan pengalaman langsung mengenai kualitas layanan yang diterima. Dosen menyampaikan:

"Evaluasi diperlukan supaya kita tidak hanya menjalankan program, tetapi juga mengetahui apakah program tersebut benar-benar memberikan dampak kepada mahasiswa." (D1)

Mahasiswa juga menekankan pentingnya keberlanjutan layanan:

"Menurut saya, yang penting bukan hanya ada layanan konseling, tetapi juga ada tindak lanjut ketika mahasiswa sudah berkonsultasi." (wawancara dengan Mahasiswa (M1), tanggal 4 Februari 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak diposisikan sebagai tahap akhir yang bersifat administratif, melainkan sebagai mekanisme perbaikan berkelanjutan. Hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan layanan pada periode berikutnya.

Integrasi Fungsi Manajemen Pendidikan Islam dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, integrasi model manajemen pendidikan Islam dalam layanan bimbingan konseling Islami dapat digambarkan sebagai suatu *siklus manajemen* yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Seluruh tahapan tersebut dilandasi oleh nilai-nilai Islam sehingga membentuk sistem layanan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas program, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemaslahatan mahasiswa.

Tabel 1. Temuan Integrasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam

Fungsi Manajemen	Bentuk Integrasi	Nilai Islam	Temuan Penelitian
Perencanaan	Identifikasi kebutuhan mahasiswa dan penyusunan program	Amanah, tanggung jawab	Program diarahkan berdasarkan kebutuhan akademik, pribadi, sosial, dan spiritual mahasiswa
Pengorganisasian	Pembagian tugas dan koordinasi antarunsur	Musyawah, tanggung jawab	Pimpinan, konselor, dosen, dan mahasiswa memiliki keterhubungan dalam layanan
Pelaksanaan	Pemberian layanan konseling individual/kelompok dan pembinaan	Ihsan, rahmah, kesabaran	Konseling memperhatikan aspek psikologis dan spiritual
Monitoring	Pemantauan pelaksanaan dan perkembangan mahasiswa	Amanah, pengawasan	Pelaksanaan layanan dipantau dan dikomunikasikan dengan pihak terkait
Evaluasi	Penilaian ketercapaian program dan kualitas layanan	Muhasabah, perbaikan	Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan program
Tindak lanjut	Pendampingan lanjutan dan rujukan apabila diperlukan	Maslahah, tanggung jawab	Mahasiswa memperoleh pendampingan sesuai kebutuhan

Sumber: Diolah dari hasil wawancara P1, K1, D1, dan M1 serta hasil observasi dan dokumentasi penelitian, tanggal 2,4 Februari 2026.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa integrasi manajemen pendidikan Islam tidak hanya terjadi pada tahap pelaksanaan konseling, tetapi mencakup keseluruhan siklus pengelolaan layanan. Nilai-nilai Islam menjadi prinsip yang menghubungkan setiap fungsi manajemen. Dengan demikian, manajemen layanan bimbingan konseling Islami memiliki karakter yang berbeda dari pengelolaan layanan yang semata-mata administratif karena orientasinya mencakup efektivitas layanan sekaligus pembentukan pribadi mahasiswa.

Model Integrasi yang Dihasilkan dari Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi model manajemen pendidikan Islam dalam penguatan layanan bimbingan konseling Islami dapat dirumuskan dalam pola berikut:



Gambar 1. Model Integrasi

Seluruh tahapan tersebut dijiwai oleh nilai *amanah, ihsan, keadilan, musyawarah, rahmah, tanggung jawab, dan kemaslahatan*. Model tersebut menunjukkan bahwa penguatan layanan bimbingan konseling Islami membutuhkan keterpaduan antara *fungsi manajemen dan nilai Islam*. Fungsi manajemen memberikan kerangka sistematis dalam pengelolaan layanan, sedangkan nilai Islam memberikan orientasi etik, moral, dan spiritual dalam setiap proses pelayanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi model manajemen pendidikan Islam memberikan kerangka yang lebih sistematis untuk memperkuat layanan bimbingan konseling Islami di perguruan tinggi. Integrasi tersebut tampak dalam tiga dimensi utama. *Pertama, dimensi struktural*, yaitu adanya dukungan pimpinan, pembagian tugas, dan koordinasi antarunsur di perguruan tinggi. *Kedua, dimensi manajerial*, yaitu penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. *Ketiga, dimensi nilai*, yaitu penerapan prinsip amanah, ihsan, keadilan, musyawarah, rahmah, tanggung jawab, dan kemaslahatan dalam pengelolaan maupun pelaksanaan layanan.

Dengan demikian, layanan bimbingan konseling Islami tidak diposisikan hanya sebagai aktivitas konseling individual ketika mahasiswa mengalami masalah, melainkan sebagai *sistem layanan yang terintegrasi dalam tata kelola pendidikan tinggi*. Integrasi tersebut memungkinkan layanan dikembangkan secara lebih terencana, kolaboratif, responsif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan layanan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, terutama pimpinan sebagai pengambil kebijakan, konselor sebagai pelaksana profesional, dosen sebagai mitra dalam pembinaan dan deteksi awal permasalahan mahasiswa, serta mahasiswa sebagai penerima sekaligus sumber informasi mengenai kebutuhan layanan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi model manajemen pendidikan Islam dalam penguatan layanan bimbingan konseling Islami di perguruan tinggi dilakukan melalui proses manajemen yang terencana, terorganisasi, dilaksanakan secara kolaboratif, serta diikuti dengan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa layanan bimbingan konseling tidak hanya dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada mahasiswa ketika menghadapi masalah, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan yang membutuhkan pengelolaan secara terarah. Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan proses pemberian bantuan agar individu mampu memahami diri, menghadapi masalah, dan berkembang secara mandiri (Prayitno & Amti, 2018). Dalam konteks perguruan tinggi, prinsip tersebut menjadi semakin penting karena mahasiswa menghadapi persoalan akademik, sosial, emosional, dan spiritual yang saling berkaitan.

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program layanan disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Identifikasi kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan bentuk layanan dan prioritas pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga diarahkan untuk memastikan program benar-benar relevan dengan kondisi mahasiswa. Perencanaan berbasis kebutuhan memungkinkan layanan bimbingan konseling lebih responsif terhadap persoalan akademik, rendahnya motivasi belajar, kecemasan, penyesuaian diri, hubungan sosial, serta penerapan nilai-nilai Islam. Pola tersebut sejalan dengan prinsip manajemen BK yang menempatkan perencanaan sebagai bagian penting dalam menentukan arah dan tujuan layanan (Supriyono, 2022). Penelitian Hadini et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengelolaan BK Islami memerlukan fungsi perencanaan sebagai bagian dari keseluruhan proses manajemen layanan.

Pada aspek pengorganisasian, integrasi manajemen pendidikan Islam terlihat melalui keterlibatan pimpinan, konselor, dosen, serta unsur pendukung lainnya. Pimpinan memberikan dukungan kebijakan dan kelembagaan, konselor melaksanakan layanan sesuai kompetensi profesional, sedangkan dosen dapat membantu mengidentifikasi kondisi mahasiswa serta melakukan koordinasi dalam proses pendampingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling Islami membutuhkan kerja sama antarpihak agar dapat berjalan secara optimal. Manajemen BK tidak dapat hanya dibebankan kepada konselor karena persoalan mahasiswa berada dalam lingkungan pendidikan yang melibatkan berbagai unsur. Dengan demikian, pengorganisasian menjadi sarana untuk membangun koordinasi, pembagian tugas, dan tanggung jawab yang jelas dalam penyelenggaraan layanan (Prayitno & Amti, 2018; Supriyono, 2022).

Pada aspek pelaksanaan, nilai-nilai Islam menjadi karakter utama yang membedakan layanan bimbingan konseling Islami dari layanan konseling yang hanya berorientasi pada aspek psikologis. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, ikhtiar, tawakal, dan kesadaran kepada Allah dapat diintegrasikan dalam proses pendampingan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Integrasi nilai tersebut menjadikan konseling tidak hanya diarahkan pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki kematangan moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai manajemen BK Islami yang menunjukkan bahwa pengelolaan layanan perlu mempertimbangkan kekhasan nilai-nilai Islam dalam praktiknya. Hadini et al. (2025), misalnya, menemukan karakteristik praktik manajemen BK Islami berupa penghargaan, musyawarah, tolong-menolong, dan silaturahmi.

Monitoring dan evaluasi menjadi bagian penting untuk memastikan keberlangsungan program. Monitoring digunakan untuk melihat kesesuaian antara program yang direncanakan dan pelaksanaan layanan, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas layanan serta

perubahan yang dialami mahasiswa. Dalam perspektif manajemen, pengawasan dan evaluasi bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan bagian dari proses pengendalian mutu agar program dapat diperbaiki secara berkelanjutan. Kajian Supriyono (2022) juga menempatkan controlling, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai bagian penting dalam manajemen bimbingan dan konseling.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa tindak lanjut menjadi penghubung antara hasil evaluasi dan perbaikan program. Mahasiswa yang masih membutuhkan bantuan dapat memperoleh layanan lanjutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik permasalahannya. Pada saat yang sama, hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk memperbaiki strategi, mekanisme koordinasi, maupun bentuk layanan. Dengan demikian, manajemen layanan bimbingan konseling Islami membentuk suatu siklus yang berkelanjutan dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Siklus tersebut menunjukkan bahwa layanan perlu terus dikembangkan untuk mengikuti dinamika dan kebutuhan mahasiswa.

Secara keseluruhan, integrasi model manajemen pendidikan Islam memperkuat layanan bimbingan konseling Islami melalui perpaduan antara pengelolaan yang sistematis dan penerapan nilai-nilai Islam. Penguatan pada aspek manajerial menjadikan layanan lebih terarah, sedangkan penguatan pada aspek nilai menjadikan layanan lebih bermakna dalam membentuk karakter mahasiswa. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling Islami dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang tidak hanya membantu mahasiswa menyelesaikan masalah, tetapi juga mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan spiritual secara seimbang (Prayitno & Amti, 2018; Hadini et al., 2025).

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang berfokus pada pengalaman dan perspektif informan mengenai integrasi model manajemen pendidikan Islam dalam layanan bimbingan konseling Islami. Pendekatan fenomenologis memberikan peluang untuk memahami pengalaman informan secara mendalam, tetapi hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh perguruan tinggi (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, penelitian masih berfokus pada perspektif pimpinan, konselor, dosen, dan mahasiswa, sehingga belum menggambarkan secara lebih luas keterlibatan pihak lain dalam pengembangan layanan tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi dan subjek penelitian pada beberapa perguruan tinggi dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur efektivitas model secara lebih akurat. Selain itu, perlu dikembangkan instrumen monitoring dan evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan bimbingan konseling secara lebih sistematis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi model manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat layanan bimbingan dan konseling Islami di perguruan tinggi. Integrasi tersebut diterapkan melalui perencanaan berbasis kebutuhan mahasiswa, pengorganisasian dan koordinasi antarpihak, pelaksanaan layanan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Nilai amanah, tanggung jawab, kejujuran, musyawarah, kesabaran, ikhtiar, tawakal, dan kesadaran spiritual menjadi landasan dalam pelaksanaan layanan. Model ini menjadikan layanan bimbingan dan konseling lebih sistematis, kolaboratif, responsif, dan berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan akademik, psikologis, sosial, dan spiritual mahasiswa. Dengan demikian, integrasi manajemen pendidikan Islam tidak hanya mendukung penyelesaian permasalahan mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan potensi, kematangan pribadi, dan pembentukan karakter Islami. Keberhasilan

penerapannya memerlukan dukungan kelembagaan, kompetensi konselor, koordinasi antarpihak, serta komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari budaya pelayanan di perguruan tinggi.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, N., Harahap, A. C. P., & Sinaga, M. H. P. (2022). The role of guidance and counseling service in helping students with academic stress. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 3(2), 78–86. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v3i2.53821>
- Ghania, S., & Prihatsanti, U. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi stres akademik pada mahasiswa di Indonesia: Studi literatur. *Jurnal EMPATI*, 14(3), 253–264. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.50074>
- Hadini, H., Imamuddin, M., Masbur, M., Hayati, H., & Zaharuddin, M. (2025). Pola manajemen bimbingan dan konseling Islami di MAN 4 Aceh Besar. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 8(2), 49–64. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v8i2.18587>
- Herlinda, F., Munir, M., & Sariah, S. (2025). Integrating guidance and counseling into Islamic education: A framework for holistic student development. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 9(1). <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17114>
- Indrawan, I., & Refika, R. (2025). Dynamics of Islamic education management and its impact on academic service effectiveness in Islamic higher education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i3.11829>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Malik, A. A. K., & Nurjannah. (2026). The integration of cognitive behavioral therapy and Islamic counseling in addressing academic burnout among university students in Yogyakarta: An Islamic reframing case study. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 8(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nabila, N., & Husni, M. (2026). Manajemen pendidikan Islam dalam perspektif literatur akademik. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi*, 2(1), 134–142. <https://doi.org/10.58472/jmia.v2i1.422>
- Nihaya, H., Sapruddin, Umar, R., & Ambarwati, A. D. A. T. (2025). Model layanan konseling Islam bagi mahasiswa baru: Studi kasus tentang ketidaksiapan adaptasi maba di kampus UIN Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 10(1), 213–228.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Cet. 4). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Supriyono, W. (2022). The analysis of Islamic guidance and counseling's management from the perspective of graduate students. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 141–156. <https://doi.org/10.21043/kr.v13i1.14940>
- Walid, M., Najah, A. T. S., Ula, N. K., & Turrohmah, N. S. (2024). Strategic management of hybrid counseling: A novel approach to addressing quarter-life crisis among university students in Indonesia. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 971–986. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i3.9119>